

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING ETIKA PUBLIK PADA PELATIHAN DASAR CPNS DI PUSDIKLAT BSSN

THE EFFECTIVENESS OF PUBLIC ETHICS ONLINE LEARNING IN BASIC TRAINING FOR CIVIL SERVANT CANDIDATES AT BSSN TRAINING CENTER

Agus Kurniati

Pusdiklat Badan Siber dan Sandi Negara, Jalan Muchtar Raya No.70 Sawangan Depok Jawa Barat, 16516
agus.kurniati@bssn.go.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran daring Etika Publik pada pembelajaran daring pelatihan dasar (Latsar) CPNS Golongan III Angkatan 8 Tahun Anggaran 2020 di Pusdiklat BSSN. Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, lembar penugasan, dan kuesioner. Indikator efektivitas pembelajaran adalah seluruh peserta mendapatkan nilai post test dengan skor minimal 80 dan minimal 80% dari jumlah peserta pelatihan berpersepsi tinggi atau sangat tinggi terhadap efektivitas pembelajaran. Sampel penelitian adalah seluruh peserta Latsar Golongan III Angkatan 8 berjumlah 40 orang. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test 77.80 dan nilai rata-rata post-test 88.38, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 13.6%. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan olah data kuesioner, diperoleh hasil bahwa metode pembelajaran daring Etika Publik Latsar CPNS Golongan III Angkatan 8 dinilai efektif oleh peserta dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kelebihan pembelajaran daring adalah membuat peserta lebih aktif dalam memahami materi dan lebih fleksibel karena dapat dilaksanakan dimana saja, sedangkan kekurangannya adalah peserta tidak mendapatkan pengalaman pembelajaran langsung di kelas, sehingga penyampaian nilai-nilai yang akan ditanamkan menjadi kurang optimal. Pola pembelajaran daring Latsar CPNS dengan segala kelebihan dan kekurangannya dinilai efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat terus dilanjutkan baik dalam kondisi new normal maupun kondisi normal.

Kata kunci: efektivitas, pembelajaran daring, Etika Publik, pelatihan dasar

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of Public ethics online learning in Basic Training for Civil Servants Candidates Group III Batch 8 at BSSN Training Center. This study was a case study research. The data was collected using interviews, observation, assignment sheets, and questionnaires. The learning effectiveness indicator was all participants get a minimum post-test score of 80, and at least 80% of the total participants have a high or very high perception of the learning effectiveness. The research sample was all participants of Basic Training for Civil Servants Group III Batch 8 with a total number of 40 people. The data analysis used is descriptive analysis techniques. The result shows that the pre-test means score is 77.80, and the post-test mean score is 88.38, indicating an increase of 13.6%. Based on the questionnaire result, it is found that the online learning method of Public Ethics in Basic Training for Civil Servants Candidates Group III Batch 8 is effective in achieving the learning objective. The strength of online learning is that it facilitates participants to be more active in understanding the material, more flexible because it can be performed anywhere, while the weakness is that participants do not experience direct learning in class, thus the delivery of the values is less optimal. Online learning of Basic Training for Civil Servants Candidates with all its strengths and weaknesses is considered useful in achieving learning objectives. Therefore it can be continued in both new normal and normal conditions.

Keywords: effectiveness, online learning, public ethics, basic training,

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menyerang Indonesia secara masif sejak bulan Maret 2020. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut corona virus 2. COVID-19 ditetapkan sebagai penyakit yang menimbulkan wabah (Kementerian Kesehatan, 2020). Tidak hanya melumpuhkan sistem sosial dan perekonomian, dampaknya juga terjadi pada hampir seluruh aspek dalam roda kehidupan masyarakat. Mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti isolasi, *social and physical distancing* hingga pembatasan sosial berskala besar. Kondisi ini mewajibkan masyarakat untuk tetap tinggal di rumah, bekerja, beribadah dan belajar di rumah. Segala upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi kasus penularan Covid-19, termasuk kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan dalam rangka mewujudkan kualitas pejabat publik yang lebih adaptif melalui pemanfaatan teknologi agar dapat menciptakan pelayanan publik yang optimal, efisien, dan efektif. Lembaga Administrasi Negara (LAN) telah mengambil langkah-langkah strategis dalam percepatan pengembangan kompetensi ASN terutama di masa pandemi Covid-19. Kepala LAN dalam Webinar Kemitraan LAN dan Tanoto Foundation Seri I mengatakan bahwa salah satu kebijakan pelaksanaan pengembangan kompetensi yang dikembangkan di LAN adalah melalui pendekatan *flexible learning* yaitu pembelajaran dilakukan lebih lentur, fleksibel, dapat dilakukan kapan saja dan oleh siapa saja. Pimpinan Lembaga Penyelenggara Pelatihan bertanggung jawab dalam menentukan metode yang tepat berdasarkan perkembangan tingkat bahaya COVID-19 di daerahnya dengan mengutamakan keamanan, keselamatan seluruh peserta pelatihan, tenaga pelatihan dan penyelenggara pelatihan serta tetap dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Seiring dengan kebijakan pelaksanaan pelatihan yang dikeluarkan oleh LAN, penyelenggaraan pelatihan di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Badan Siber dan Sandi Negara (Pusdiklat BSSN) yang merupakan lembaga penyelenggara pelatihan milik Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) mengalami penyesuaian terhadap situasi yang terjadi agar selaras dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Salah satu pelatihan yang terkena dampak tersebut adalah Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS). Setelah melalui

arahan pimpinan dan berbagai macam pertimbangan, maka Latsar CPNS diputuskan terselenggara kembali pada Bulan Juli 2020 dengan penyesuaian metode pelatihan daring dan klasikal (*blended learning*) yang dapat menunjang kesehatan serta keselamatan semua pihak. Dengan memperhatikan berbagai macam aspek, baik dari peserta, pengajar dan penyelenggara sistem pelatihan *blended learning* masih memungkinkan untuk dilaksanakan di Pusdiklat BSSN. Pengembangan kompetensi PNS dalam bentuk pelatihan nonklasikal dapat dilakukan paling kurang melalui *e-learning* menggunakan internet secara daring (Suharsono, 2020). Putusan ini mengacu pada Surat Edaran Kepala LAN Nomor 10 Tahun 2020 tentang Panduan Teknis Penyelenggaraan Pelatihan Dalam Masa Pandemi Covid-19.

Kegiatan Latsar CPNS berjalan melalui platform *Learning Management System* Pusdiklat BSSN (LMS Pusdiklat BSSN) dan dukungan beberapa aplikasi seperti *zoom*, telegram dan *whatsapp*. LMS merupakan perangkat lunak yang bisa mengotomatisasi administrasi dari sebuah training. LMS menggunakan teknologi berbasis web untuk berkomunikasi, berkolaborasi, belajar, transfer ilmu pengetahuan, dan pembelajaran guna menambah nilai kepada peserta didik (Muhammad, 2017). Dalam Pembelajaran Latsar CPNS Golongan III Angkatan 8, pembelajaran pada kurikulum pembentukan karakter dilaksanakan secara klasikal sedangkan untuk agenda Sikap Perilaku Bela Negara, Nilai-nilai PNS dan Kedudukan dan Peran PNS dilaksanakan secara daring. Pembelajaran kompetensi teknis, seminar rancangan aktualisasi, *coaching* dan *mentoring* serta seminar laporan aktualisasi dilaksanakan secara daring. Peserta datang ke lokasi pelatihan pada saat pembukaan pelatihan dan pembelajaran pembentukan karakter dengan menerapkan protokol Covid-19, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran daring dari lokasi masing-masing.

Perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring secara mendadak berpeluang untuk membuat pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal. Banyak kendala dalam pembelajaran *online* yang sebelumnya tidak pernah dipersiapkan secara matang (Irawati & Jonatan, 2020). Dengan adanya perubahan metode pembelajaran ini menuntut kesiapan dari semua pihak untuk menyesuaikan dengan kondisi ini baik dari penyelenggara, peserta dan tenaga pengajar guna pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal bagi peserta (Pratama et al., 2020). Khusus untuk agenda pembelajaran ANEKA

(Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen Mutu dan Anti Korupsi) yang rencana semula sebelum pandemi Covid-19 akan dilaksanakan 3 Jam Pelajaran (JP) secara daring dan 9 JP secara klasikal berubah menjadi pembelajaran daring penuh. Berkaitan dengan adanya penyesuaian metode pembelajaran Latsar CPNS tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran daring materi Etika Publik pada Latsar CPNS Golongan III Angkatan 8 di Pusdiklat BSSN, apakah penyampaian materi Etika Publik yang dilaksanakan secara daring sudah berjalan dengan efektif yang berarti bahwa tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar telah tercapai.

Awalnya materi Etika Publik direncanakan akan dilaksanakan 3JP secara daring, dan 9 JP secara klasikal. Kemudian berubah menjadi full daring. Pembelajaran daring Etika Publik dilaksanakan sebanyak 3 JP untuk sesi *chat* dan diskusi melalui fitur *chat* LMS Pusdiklat BSSN, 5 JP pelaksanaan tatap muka melalui aplikasi zoom, 2 JP penugasan mandiri, 2 JP pembahasan penugasan mandiri melalui aplikasi Zoom. Fitur zoom ini belum terintegrasi dalam LMS, namun dilaksanakan di luar LMS. Pada saat penugasan mandiri pengajar membuka sesi *chat* dan diskusi baik melalui grup *Whatsapp* dan telegram bagi peserta yang ingin berdiskusi lebih lanjut untuk pendalaman materi. Bahan ajar berupa modul, video pembelajaran dan bahan tayang sudah diunggah dalam LMS Pusdiklat BSSN, sehingga diharapkan peserta pelatihan sudah membaca materi sebelum pelaksanaan tatap muka daring dengan pengajar. Pembelajaran tatap muka daring lebih banyak digunakan untuk diskusi, pembahasan dan review materi. Lembar penugasan diberikan kepada peserta pelatihan sebanyak dua kali, yakni pada saat sebelum pertemuan tatap muka daring dan pada akhir pembelajaran. Peserta diminta untuk mengerjakan lembar penugasan kemudian mengunggahnya kembali ke LMS Pusdiklat BSSN untuk diberikan penilaian. Lembar penugasan ini berupa pertanyaan pilihan ganda dan soal *essay* yang merepresentasikan dari setiap Bab dalam modul Etika Publik.

Kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran Etika Publik yakni setelah mengikuti pembelajaran materi Etika Publik diharapkan peserta pelatihan mampu menanamkan nilai dan membentuk sikap perilaku patuh kepada standar etika publik yang tinggi. Untuk menilai ketercapaian kompetensi dasar tersebut dapat diukur melalui indikator

keberhasilan antara lain (Lembaga Administrasi Negara, 2015) :

- Memiliki pemahaman tentang kode etik dan perilaku pejabat publik;
- Mengenali berbagai bentuk sikap dan perilaku yang bertentangan dengan kode etik dan perilaku dan implikasi dari pelanggaran kode etik dan perilaku bagi dirinya; dan
- Menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kode etik dan perilaku.

Adapun indikator keberhasilan dari pencapaian kompetensi dasar materi Etika Publik adalah setelah mengikuti keseluruhan materi, peserta diharapkan mampu memahami pengertian etika, kode etik dan perilaku pejabat publik yang menjunjung tinggi etika publik. Adapun materi pokok yang disampaikan dalam pembelajaran Etika Publik antara lain (Lembaga Administrasi Negara, 2015) :

- Pemahaman Konsep Etika Publik
Materi pokok ini terdiri dari dua Sub materi pokok yaitu: Kode etik dan perilaku pejabat publik dan bentuk-bentuk kode etik dan implikasinya.
- Aktualisasi Etika Aparatur Sipil Negara
Materi Pokok ini membahas tentang implementasi penerapan nilai-nilai dasar etika publik dalam kehidupan sehari-hari seorang Aparatur Sipil Negara.

Metode pembelajaran Latsar CPNS secara daring baru pertama kali dilaksanakan oleh Pusdiklat BSSN, sehingga berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran daring materi Etika Publik Latsar CPNS Golongan III Angkatan 8 TA 2020 yang diselenggarakan oleh Pusdiklat BSSN. Keberhasilan metode pembelajaran daring dikarenakan adanya interaksi optimal antara peserta pelatihan dan berbagai fasilitas pelatihan, antara peserta pelatihan dan peserta pelatihan lainnya, dan adanya model pembelajaran aktif dalam hubungan tersebut, dan antara peserta pelatihan dan pengajar (Rahman et al., 2020). Dalam situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini, pembelajaran daring merupakan pilihan yang sangat tepat.

Penelitian sejenis tentang efektivitas pelatihan Latsar CPNS secara daring pernah dilakukan oleh Muhammad Abdi Rahman dkk. dengan judul Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran E-Learning Pada Pelatihan Dasar CPNS di Puslatbang KDOD. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa proses pembelajaran daring sudah cukup efektif dan mampu berperan dalam proses peningkatan kemampuan peserta

dalam memahami beberapa materi pelatihan dalam Latsar CPNS. Pada akhir kesimpulan penelitian ini adalah penggabungan antara metode pembelajaran klasikal dan daring menjadi solusi efektif dalam Latsar CPNS. Penelitian lain juga dilakukan oleh Agus Suharsono dengan judul Pembelajaran daring Latsar CPNS From Home Dalam Masa Pandemi Covid 19 di Balai Diklat Keuangan Yogyakarta. Penelitian ini meneliti tentang efektivitas pembelajaran materi *Whole of Government* secara daring. Hasil dari penelitian ini adalah hasil rata-rata post test adalah 92 atau sangat memuaskan, nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 82 atau memuaskan. Tindakan atau eksperimen pembelajaran mampu menyampaikan materi sampai 81%-95%.

Dari dua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa untuk mencapai efektivitas pembelajaran daring ini tentunya ada beberapa faktor yang menentukan antara lain: (1) Teknologi, secara khusus pengaturan jaringan harus memungkinkan untuk terjadinya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi; peserta harus memiliki akses yang mudah (misalnya melalui akses jarak jauh); dan jaringan seharusnya membutuhkan waktu minimal untuk pertukaran dokumen. (2) Karakteristik pengajar, pengajar memainkan peran sentral dalam efektivitas pembelajaran secara daring, bukan sebuah teknologi yang penting tetapi penerapan instruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran, peserta yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih positif. (3) Karakteristik peserta, peserta yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan peserta yang cerdas serta memiliki disiplin serta kepercayaan diri yang tinggi akan mampu untuk melakukan pembelajaran dengan metode daring. Media pembelajaran adalah sarana ataupun instrumen yang mendorong efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran, khususnya ketika peserta diharuskan belajar dari rumah selama masa pandemi covid-19 (Batubara & Batubara, 2020). Penggunaan media pembelajaran yang adaptif dan berkualitas adalah salah satu cara untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa (Batubara & Ariani,

2019, hal. 39). Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, efektivitas atau keberhasilan metode pembelajaran daring ditentukan oleh teknologi, pengajar dan peserta.

Tulisan ini akan meneliti seberapa efektif metode pembelajaran daring yang diterapkan pada saat pembelajaran Etika Publik dalam memberikan pemahaman nilai-nilai Etika Publik. Selain itu juga apa saja faktor yang perlu diketahui agar pembelajaran daring ini menjadi efektif.

Berkaitan dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui tingkat efektivitas metode pembelajaran daring materi Etika Publik dalam memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai Etika Publik kepada peserta Latsar CPNS di Pusdiklat BSSN.
- b. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung pencapaian efektivitas pembelajaran Etika Publik.

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam beberapa hal yaitu:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman khususnya bagi para pengajar materi Etika Publik tentang efektivitas metode pembelajaran daring dalam memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai Etika Publik kepada peserta Latsar CPNS.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pelaksanaan mata pelatihan Etika Publik Latsar CPNS berikutnya agar dapat berlangsung lebih efektif, khususnya kepada para pengajar.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Penelitian studi kasus dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifa-sifat,

karakter yang khas dari kasus yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini Peneliti yang merupakan pengajar mata pelatihan Etika Publik memberikan pengamatan secara langsung selama proses pembelajaran daring untuk menggali data-data. Penelitian ini akan menyelidiki adakah pengaruh metode pembelajaran daring Etika Publik terhadap efektivitas pencapaian hasil belajar peserta pelatihan. Sebelum diberi *treatment*, peserta pelatihan diberi test dalam bentuk *pre test*, dengan maksud untuk mengetahui keadaan subyek sebelum *treatment*. Kemudian setelah diberikan *treatment*, subyek diberikan test dalam bentuk *post test*, untuk mengetahui keadaan subyek setelah *treatment*.

Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran daring materi Eika Publik Latsar CPNS Golongan III Angkatan 8 di Pusdiklat BSSN yang berlangsung pada hari Rabu tanggal 29 Juli 2020. Subyek Penelitian adalah peserta pelatihan Latsar CPNS Golongan III Angkatan 8 TA 2020 yang berjumlah 40 orang. Sedangkan obyek penelitian adalah efektivitas pembelajaran daring materi Etika Publik. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, baik melalui wawancara, observasi, partisipasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari berbagai cara itu hakikatnya untuk saling melengkapi. Ada kalanya data yang diperoleh dari wawancara belum lengkap, sehingga harus dicari lewat cara lain, seperti observasi, dan partisipasi (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, kuesioner dan lembar penugasan. Observasi dilaksanakan selama pembelajaran daring berlangsung. Wawancara dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi peserta pelatihan terhadap pembelajaran daring Etika Publik. Lembar penugasan berupa *pre tes* yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan *post test* yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran. Kuesioner yang disusun berisikan pertanyaan tertutup (*closed-question*) dalam bentuk pilihan jawaban tentang bagaimana pengalaman dan pendapat responden terhadap metode pembelajaran daring Etika Publik yang mereka alami. Pendistribusian kuesioner dilakukan secara online dalam bentuk google form melalui laman <http://bit.ly/Efektivitas-PembelajaranOnlineEtikaPublik>.

Lembar penugasan diberikan sebanyak dua kali, yang pertama diberikan pada saat peserta

belum melaksanakan pembelajaran tatap muka daring (*pre test*) dan yang kedua diberikan setelah peserta melaksanakan pembelajaran tatap muka daring (*post test*). Hasil nilai *pre test* dan *post test* merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran daring Etika Publik. Wawancara dilaksanakan dengan peserta dan mentor pendamping agenda habituasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar penugasan, kuesioner *online* dan pedoman wawancara. Indikator efektivitas pembelajaran daring Etika Publik yang digunakan adalah: seluruh peserta mendapatkan nilai post test dengan skor minimal 80 dan minimal 80% dari jumlah peserta pelatihan berpersepsi tinggi atau sangat tinggi terhadap efektivitas pembelajaran. Penetapan indikator efektivitas ini didasarkan pada Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 12 Tahun 2018 tentang Pelatihan Dasar CPNS pada pasal 9 disebutkan tentang kualifikasi penilaian evaluasi peserta Latsar CPNS (Lembaga Administrasi Negara, 2018).

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik tabulasi sederhana melalui pengelompokan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner. Tabulasi sederhana pada prinsipnya adalah mengubah hasil kuisioner ke dalam bentuk persentase agar mudah dipahami dan diinterpretasikan (Prihantony, 2020). Hasil penelitian disajikan secara deskriptif, yang meliputi:

- a. Analisis data hasil belajar peserta pelatihan
Setelah diperoleh nilai hasil belajar, kemudian dilakukan pengelompokkan hasil belajar. Hasil belajar dianalisis dengan pedoman kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar

Skor	Kategori
86-100	Sangat Memuaskan
71-85	Memuaskan
56-70	Cukup
41-55	Kurang
<40	Sangat Kurang

Cara menghitung presentase kenaikan hasil belajar peserta pelatihan adalah sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{X \text{ Post test} - X \text{ Pre test}}{X \text{ Pre test}} \times 100\%$$

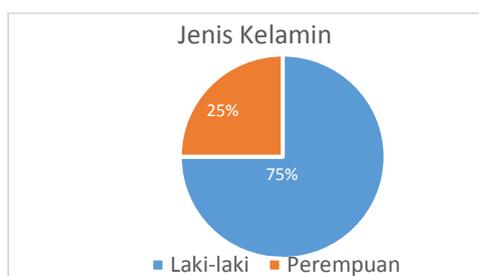
- b. Analisis data hasil kuesioner persepsi efektivitas pembelajaran daring.
Untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran daring Etika Publik, peneliti melakukan analisis terhadap kuesioner yang

disebarkan secara daring kepada peserta pelatihan. Penelitian ini menggunakan skala *Likert*. skala *Likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang gejala sosial atau fenomena pendidikan (Sugiyono, 2015). Skala *Likert* yang digunakan menggunakan lima alternatif pilihan jawaban sangat positif sampai sangat negatif. Data hasil kuesioner ini diolah kemudian dianalisis. Indikator efektivitas pembelajaran Etika Publik tercapai jika minimal 80% dari jumlah peserta pelatihan menjawab dengan kriteria tinggi atau sangat tinggi pada setiap item pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pengolahan dan analisis data hasil kuesioner dan data hasil belajar menggunakan metode deskriptif dan perhitungan statistik sederhana. Sementara data hasil observasi dan wawancara menggunakan langkah-langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peserta Latsar CPNS sebanyak 40 orang merupakan lulusan Sekolah Tinggi Sandi Negara (STSN) Tahun 2019. Seluruh peserta pelatihan akan ditempatkan di Unit Kerja Pusat Operasi Keamanan Siber Nasional (Pusopkamsinas) BSSN. Rentang usia peserta Latsar CPNS antara 23 sampai 25 tahun dengan jenis kelamin laki-laki 30 orang dan jenis kelamin perempuan 10 orang.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Jenis Kelamin Peserta

Pembelajaran kelas daring sangat bergantung kepada koneksi internet. Pada saat pelaksanaan pembelajaran materi Etika Publik jaringan internet cukup lancar baik di lokasi pengajar maupun di lokasi peserta. Secara teknis tidak ada kendala pada jaringan internet yang mengganggu proses pembelajaran. Sebagian besar peserta melaksanakan pembelajaran daring dari tempat tinggal mereka di wilayah Depok

Jawa Barat. Lokasi pengajar berada di kantor Puskdiklat BSSN Sawangan, Depok, Jawa Barat.

Kuesioner yang disebar secara online melalui *google form* telah mendapatkan tanggapan dari 40 peserta pelatihan. Data hasil kuesioner dan hasil *pre test post test* kemudian ditabulasi dan diolah menggunakan perhitungan statistik sederhana agar data mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Berikut merupakan hasil olah data kuesioner dan *pre-test* serta *post test* peserta pelatihan.

Tabel 2. Nilai *Pre test*

Skor	Jml	Presentase	Kategori
86-100	6	15%	Sangat Memuaskan
71-85	23	57.5 %	Memuaskan
56-70	11	27.5%	Cukup
41-55	-	-	Kurang
<40	-	-	Sangat Kurang

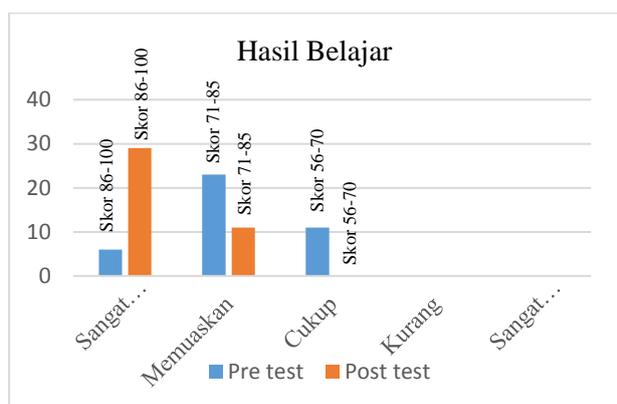
Berdasarkan Tabel Nilai *Pre test* dari 40 peserta, terdapat 6 peserta (15%) yang mendapat nilai dengan kategori sangat memuaskan, 23 peserta (57.5%) yang mendapatkan nilai dengan kategori memuaskan, 11 peserta (27.5%) mendapatkan nilai dengan kategori cukup, dan tidak ada peserta yang mendapatkan nilai dengan kategori kurang maupun sangat kurang. Nilai rata-rata hasil *pre test* adalah 77.8 masuk dalam kategori memuaskan.

Tabel 3. Nilai *Post test*

Skor	Jml	Prosentase	Kategori
86-100	29	72.5%	Sangat Memuaskan
71-85	11	27.5%	Memuaskan
56-70	-	-	Baik
41-55	-	-	Kurang
<40	-	-	Sangat Kurang

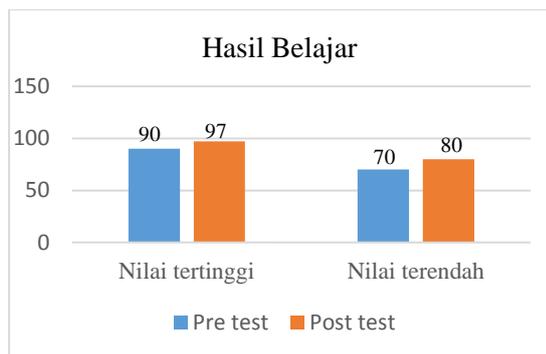
Berdasarkan tabel Nilai *Post test* di atas, dari 40 peserta terdapat 29 peserta (72.5%) mendapat nilai dengan kategori sangat memuaskan, 11 peserta (27.5%) yang mendapatkan nilai dengan kategori memuaskan, tidak ada peserta yang mendapatkan nilai dengan kategori baik, kurang, dan sangat kurang. Nilai rata-rata hasil *post test* adalah 88.38.

Berikut disajikan grafik peningkatan hasil belajar berdasarkan nilai *pre test* dan *post test*.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan grafik di atas terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta dari *pre test* dan *post test*. Pada saat *pre test* masih ada peserta yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup, namun pada saat *post test* semua peserta mendapatkan nilai memuaskan dan sangat memuaskan. Berdasarkan rumus perhitungan peningkatan hasil belajar peserta, peningkatan hasil belajar pada saat *pre test* dan *post test* adalah sebesar 13.6%.



Gambar 3. Skor Tertinggi dan Terendah

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa nilai *pre test* terendah adalah 70 dan tertinggi adalah 90. Kemudian pada *post test*, nilai terendah adalah 80 dan nilai tertinggi adalah 97.

Tabel 4. Persepsi Kesesuaian Materi Dengan Modul

Jawaban	Jumlah	Presentase
Sangat sesuai	17	42.5%
Sesuai	22	55%
Kurang sesuai	1	2.5%
Tidak sesuai	-	-
Sangat tidak sesuai	-	-

Persepsi peserta pelatihan tentang seberapa besar materi Etika Publik disampaikan sesuai modul pembelajaran adalah sebagai berikut: 17 peserta atau 42.5% berpendapat sangat sesuai, 22 peserta atau 55% berpendapat sesuai, hanya 1 peserta

atau 2.5% yang berpendapat kurang sesuai. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah menganggap bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan modul pelatihan. Secara keseluruhan sebanyak 97% peserta pelatihan menjawab dengan kriteria sesuai atau sangat sesuai.

Tabel 5. Pemahaman Materi

Jawaban	Jumlah	Presentase
Sangat paham	16	40%
Paham	21	52.5%
Kurang paham	3	7.5%
Tidak paham	-	-
Sangat tidak paham	-	-

Dari persepsi pemahaman materi, sebanyak 16 peserta (40%) berpendapat sudah sangat paham dengan materi yang disampaikan, 21 peserta (52.5%) berpendapat sudah paham, 3 peserta (7.5%) kurang paham, tidak ada peserta yang tidak memahami materi sama sekali. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa 92.5% dari peserta dapat memahami materi yang disampaikan melalui pembelajaran daring.

Tabel 6. Persepsi Kelebihan Pembelajaran Daring

Jawaban	Jumlah	Presentase
Sangat menarik	21	52.5%
Menarik	16	40%
Kurang menarik	2	5%
Tidak menarik	1	2.5%
Sangat tidak menarik	-	-

Persepsi peserta Latsar tentang kelebihan pembelajaran daring dalam pembelajaran Etika Publik adalah sebagai berikut: 21 peserta (52.5%) berpendapat metode pembelajaran daring tersebut sangat menarik, 16 peserta (40%) berpendapat bahwa materi pelatihan menarik, 2 peserta (5%) berpendapat bahwa materi yang disampaikan kurang menarik, dan 1 peserta (2.5%) berpendapat bahwa materi yang disampaikan kurang menarik. Secara keseluruhan 92.5% peserta sudah berpendapat bahwa materi yang disampaikan menarik. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa pembelajaran daring menyenangkan, tidak membosankan, lebih mudah, dan fleksibel, lebih menuntut kedewasaan sikap dan tanggung jawab. Untuk menguasai materi, peserta tidak mengandalkan pengajar, namun peserta aktif berusaha secara mandiri untuk memahami materi dan mencari berbagai referensi terkait. Selain itu juga dapat mengasah kecekitan diri dalam

mencari dan menemukan jawaban, memudahkan peserta juga dalam memahami materi dan menanamkan nilai-nilai Etika Publik yang didapatkan pada saat mengerjakan lembar tugas dan pembuatan videografis tentang penerapan nilai-nilai Etika Publik.

Tabel 7. Persepsi Efektivitas Pembelajaran

Jawaban	Jumlah	Presentase
Sangat efektif	20	50%
Efektif	15	37.5%
Kurang efektif	4	10%
Tidak efektif	1	2.5%
Sangat tidak efektif	-	-

Ketika ditanya apakah pembelajaran daring efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebanyak 20 peserta (50%) berpendapat bahwa pembelajaran daring sangat efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, 15 peserta (37.5%) menjawab efektif, 4 peserta (10%) menjawab kurang efektif dan 1 peserta (2.5%) menjawab tidak efektif. Secara keseluruhan 87.5% peserta sudah menganggap bahwa pembelajaran daring ini sudah efektif. Saat dilakukan wawancara, diperoleh informasi bahwa pada dasarnya mereka tidak memperlmasalahakan baik pembelajaran daring maupun di dalam kelas. Mereka dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Rata-rata usia peserta adalah 24 tahun, usia yang tergolong muda, sehingga tidak mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan LMS Pusdiklat BSSN. Namun ada 5 orang peserta yang merasa bahwa pembelajaran daring ini kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mereka lebih merasa nyaman melaksanakan pembelajaran langsung di dalam kelas.

Tabel 8. Keaktifan Peserta

Jawaban	Jumlah	Presentase
Sangat aktif	18	45%
Aktif	17	42.5%
Kurang aktif	1	2.5%
Tidak aktif	2	5%
Sangat tidak aktif	2	5%

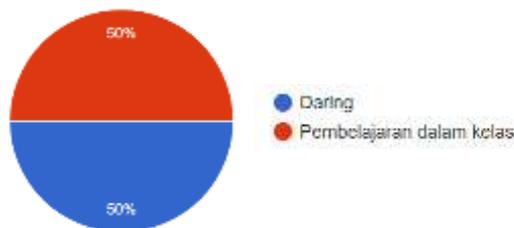
Dari sisi keaktifan peserta dalam kegiatan pembelajaran, sebanyak 18 peserta (45%) berpendapat bahwa mereka sudah sangat aktif terlibat dalam pembelajaran, 17 peserta (42.5%) berpendapat aktif terlibat, 1 peserta (2.5%) berpendapat kurang aktif terlibat, 2 peserta (5%) berpendapat tidak aktif dan 2 peserta (5%) berpendapat tidak aktif sama sekali. Secara keseluruhan 87.5% dari peserta pelatihan berpersepsi bahwa mereka telah terlibat secara

aktif saat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa peserta merasa sudah diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berpendapat atau bertanya, namun ada kecenderungan bahwa yang terlihat aktif hanya orang-orang tertentu saja. Namun ada beberapa peserta yang merasa kurang mendapatkan perhatian dari pengajar. Berbeda dengan pembelajaran di dalam kelas, pengajar akan lebih mudah mengawasi khususnya kepada peserta yang terlihat belum aktif, sehingga pengajar bisa menunjuknya secara langsung.

Tabel 9. Penerapan Nilai-nilai Etika Publik

Jawaban	Jumlah	Presentase
Sangat mampu	13	32.5%
Mampu	23	57.5%
Kurang mampu	4	10%
Tidak mampu	-	-
Sangat tidak mampu	-	-

Ketika ditanya tentang penerapan nilai-nilai Etika Publik setelah mengikuti pembelajaran, sebanyak 13 peserta (32.5%) menyatakan sangat mampu menerapkan nilai-nilai Etika Publik, 23 peserta (57.5%) menyatakan mampu, 4 peserta (10%) menyatakan kurang mampu menerapkan nilai-nilai, dan tidak ada peserta yang menyatakan tidak mampu menerapkan nilai-nilai. Secara keseluruhan 90% peserta merasa mampu menerapkan nilai-nilai Etika Publik setelah melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan peserta dan beberapa mentor pembimbing habituasi, sampai sejauh ini peserta pelatihan menerapkan nilai-nilai Etika Publik dengan baik, tidak ada peserta yang melakukan pelanggaran etika dalam melaksanakan tugasnya.



Gambar 4. Metode Pembelajaran yang Disenangi

Ketika ditanya mengenai metode belajar yang lebih disenangi, sebanyak 20 peserta (50%) menjawab lebih senang mengikuti pembelajaran daring, sedangkan sisanya 20 peserta (50%) lebih senang dengan pembelajaran dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa peserta yang memilih

pembelajaran daring lebih karena untuk menjaga jarak untuk mengurangi penyebaran virus, lebih fleksibel karena mereka bisa belajar dimana saja dan tidak harus diasramakan. Namun ketika ditanya lebih lanjut, jika kondisi sudah normal kembali, sebagian besar dari mereka menginginkan untuk belajar di dalam kelas. Sedangkan peserta yang memilih kegiatan pembelajaran di kelas, karena mereka ingin merasakan pengalaman belajar langsung, sehingga lebih mudah memahami nilai-nilai yang disampaikan secara langsung oleh pengajar di kelas.



Gambar 5. Sumber Pemahaman Materi

Ketika ditanya mengenai sumber dalam memahami nilai-nilai Etika Publik, sebanyak 6 peserta (15%) menjawab saat membaca modul, 27 peserta (67.5%) menjawab saat mendapatkan penjelasan oleh pengajar, 4 peserta (10%) menjawab saat mengerjakan tugas dan 3 peserta (7.5%) menjawab saat melakukan pembahasan tugas dengan pengajar. Berdasarkan data pada *chart* tersebut, diketahui bahwa sebagian besar peserta memberikan jawaban mereka dapat memahami materi saat dijelaskan oleh pengajar, ini menandakan kehadiran pengajar dalam pembelajaran daring sangat penting dan tidak bisa diambil seluruhnya oleh teknologi.

Setelah melakukan pengolahan data hasil wawancara diperoleh hasil bahwa selama pelaksanaan habituasi maupun pada saat bekerja, peserta menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dasar Etika Publik. Namun karena masih dalam kondisi *new normal*, dimana sistem kerja pegawai masih belum masuk kantor secara penuh, intensitas untuk bertemu peserta menjadi berkurang. Berdasarkan hasil pengamatan mentor baik secara langsung di tempat kerja maupun dari interaksi secara daring, para peserta menunjukkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Etika Publik dan tidak ditemukan adanya pelanggaran. Data tersebut diperkuat oleh kondisi bahwa aktualisasi nilai-nilai dasar etika sudah ditanamkan semenjak masa perkuliahan, sebagai mahasiswa dengan status ikatan dinas tentunya hal tersebut sudah

menjadi pola hidup dan aturan yang harus ditaati baik dalam kedinasan maupun di luar kedinasan. Sementara itu, berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta terlihat antusias dan aktif dalam pembelajaran. Banyak peserta yang mengungkapkan pendapat serta menjawab pertanyaan-pertanyaan. Proses pembelajaran lebih banyak ke arah diskusi, membahas materi yang dirasa belum teralalui dikuasai, serta membahas soal-soal yang keluar dalam lembar penugasan. Pembelajaran daring tidak menghalangi peserta untuk aktif berpendapat.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil belajar diperoleh rata-rata nilai *pre test* 77.8 dan nilai *post test* 88.38. hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 13.6% setelah melaksanakan pembelajaran daring. Perhitungan peningkatan hasil belajar dihitung berdasarkan rumus perhitungan persentase kenaikan hasil belajar yang disajikan dalam metode penelitian di atas. Rata-rata nilai *pre test* relatif tinggi, tidak ada peserta yang nilainya kurang. Peserta pelatihan merupakan lulusan sekolah kedinasan STSN yang mana mereka sudah terbiasa dengan sistem pendidikan semi-militer yang sangat disiplin dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dimanapun mereka berada baik pada saat jam dinas maupun di luar kedinasan. Karena jika mereka melakukan pelanggaran, maka konsekuensinya akan dikeluarkan dari lembaga pendidikan. Menurut analisa. Pembelajaran mengenai etika sebagai seorang CPNS sudah mereka dapatkan semasa menjalani masa pendidikan. Setelah dilakukan wawancara dengan beberapa peserta, sebagian besar memberikan keterangan bahwa peserta sudah membaca modul, meskipun hanya sekilas namun dapat diterapkan dengan baik saat mengerjakan soal *pre test*. Peserta semakin memahami materi setelah dilaksanakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring lebih banyak membahas materi yang belum dipahami oleh peserta, berdasarkan masukan langsung dari peserta dan berdasarkan hasil *pre test*. Pada saat *post test* semua peserta memperoleh nilai di atas 80. Berdasarkan nilai *post test* menunjukkan bahwa indikator efektivitas pelatihan telah tercapai.

Sebagian besar peserta (92.5%) menyatakan memahami materi yang disampaikan secara daring. Dengan demikian tidak ada kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dari sisi persepsi efektivitas pelatihan, sebagian

besar peserta (87.5%) memberikan penilaian bahwa pembelajaran daring ini sangat efektif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, peserta menilai bahwa materi yang disampaikan sudah sesuai dengan modul pelatihan, peserta dapat memahami materi dan menerapkan nilai-nilai Etika Publik setelah melaksanakan pembelajaran daring. Beberapa peserta ada yang merasa lebih paham setelah mengerjakan tugas dan melakukan pembahasan. Peserta juga sudah terlihat aktif menanggapi setiap pernyataan maupun pertanyaan dari pengajar.

Sebagian besar peserta (92.5%) juga menilai bahwa pembelajaran sudah disampaikan secara menarik dan tidak monoton, meskipun itu melalui aplikasi zoom. Pengajar berusaha menyampaikan materi dengan menarik dan interaktif agar semua peserta dapat terlibat secara aktif, namun keterbatasan layar komputer sehingga tidak bisa menjangkau dan melihat peserta secara keseluruhan, sehingga mengakibatkan beberapa peserta ada yang merasa kurang mendapatkan perhatian saat pembelajaran berlangsung. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius, baik dari pengajar maupun dari penyelenggara untuk memfasilitasi para pengajar perangkat yang memadai, sehingga para pengajar dapat menyampaikan materi dengan optimal serta bisa melihat dan berinteraksi dengan peserta dengan baik. Jika peserta merasa diperhatikan, maka motivasi belajarnya akan meningkat.

Sebagian besar peserta (87.5%) menyatakan bahwa mereka sudah terlibat aktif dalam pembelajaran baik melalui diskusi langsung ataupun melalui fitur chat. Beberapa peserta sudah berusaha untuk tunjuk tangan agar mendapatkan kesempatan bicara, namun karena keterbatasan waktu sehingga belum mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pengajar untuk lebih mengatur waktu, sehingga proses diskusi dapat berlangsung lebih lama lagi. Dari segi kemampuan dalam penerapan nilai-nilai Etika Publik, sebagian besar peserta (90%) menyatakan bahwa mereka sangat mampu dan mampu untuk menerapkan nilai-nilai Etika. Hal ini menunjukkan bahwa peserta dapat menerima dan memahami materi dengan baik.

Dari sisi sumber pemahaman materi, 67.5% peserta menyatakan bahwa mereka dapat memahami materi setelah mendapatkan penjelasan dari pengajar. Hal ini memperlihatkan arti penting dari penjelasan fasilitator dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran yaitu pemahaman peserta tentang nilai-nilai Etika Publik. Meskipun sistem pembelajaran

dilaksanakan secara daring, namun kehadiran pengajar sangat berarti dan tidak bisa tergantikan oleh teknologi. Ada satu hal yang menjadi catatan yakni dalam menyampaikan materi pengajar harus dapat menyesuaikan dengan dengan peserta yang dihadapi. Peserta yang dihadapi adalah generasi millennial yang rata-rata sangat melek teknologi. Peserta pelatihan cenderung lebih suka untuk diajak berdiskusi membahas isu-isu terkini yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Etika Publik. Pemilihan media pembelajaran yang tepat, bahan tayang yang menarik dan bervariasi, gaya bicara dan intonasi yang tidak terkesan menggurui serta penugasan yang menantang akan sangat membantu penyampaian materi dapat diterima oleh peserta. Kemampuan dan karakter pengajar perlu mendapatkan perhatian.

Meskipun pembelajaran daring ini dikatakan efektif, namun ternyata sebagian dari peserta menginginkan pelaksanaan pembelajaran langsung dalam kelas, karena melalui pembelajaran dalam kelas mereka mendapatkan pengalaman langsung, bertemu dengan pengajar dan rekan-rekan secara langsung sehingga nilai-nilai yang ditanamkan akan lebih mudah diterapkan. Kekurangan lain dari pelaksanaan pembelajaran daring Etika Publik ini yaitu kurang interaksi antara pengajar dengan peserta. Jika pembelajaran dalam kelas, pengajar dapat menyapa dan melihat ekspresi peserta, sedangkan dalam pembelajaran daring ini menjadi berkurang. Dari sisi penguasaan materi dan teknis, peserta tidak mengalami kendala, karena jaringan internet yang digunakan relatif stabil, dukungan perangkat yang memadai. Peserta dapat dengan mudah untuk mengoperasikan LMS Pusdiklat BSSN dan tidak mengalami kesulitan. Melalui pembelajaran dengan metode daring ini, peserta merasa lebih bertanggung jawab dalam penguasaan materi, mereka tidak mengandalkan fasilitator, mereka lebih aktif dalam mempelajari setiap materi, aktif mencari sumber bacaan lain yang terkait.

Ada beberapa peserta yang memberikan masukan bahwa Pengajar terlalu cepat dalam menyampaikan materi, namun di satu sisi ada materi yang belum terbahas. Solusi yang ditawarkan peserta adalah memaksimalkan JP yang ada, dan untuk penugasan sebaiknya dilakukan di luar JP, agar JP yang dialokasikan dapat digunakan untuk membahas materi dan berdiskusi langsung dengan pengajar. Peserta juga memberikan saran agar pengajar menggunakan dua layar dalam kegiatan pembelajaran, satu layar untuk penyampaian materi dan layar lagi untuk berinteraksi dengan

peserta, sehingga kelas lebih hidup dan komunikatif.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar, diketahui bahwa rata-rata nilai *pre test* adalah 77.8 (memuaskan) dan rata-rata nilai *post test* adalah 88.38 dengan (sangat memuaskan). Terjadi peningkatan sebesar 13.6% dari rata-rata nilai *pre test* ke nilai *post test*.
2. Berdasarkan hasil analisis data mengenai persepsi dari peserta pelatihan, pada setiap pertanyaan yang diajukan, 80% peserta sudah memberikan jawaban yang masuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi.
3. Pada Latsar CPNS Golongan III Angkatan 8 ini, metode pembelajaran daring Etika Publik dinilai efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran hal ini terlihat dari keberhasilan dalam mencapai indikator pembelajaran yang ditetapkan.
4. Beberapa faktor yang mendukung pencapaian efektivitas pembelajaran Etika Publik daring antara lain: ketepatan pengajar dalam memilih metode dan media pembelajaran, ketrampilan penyampaian materi secara daring dan ketrampilan dalam menghadapi peserta, dukungan sarana dan prasarana yang memadai.
5. Meskipun tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, namun sebagian peserta masih ada yang menginginkan pelaksanaan pembelajaran langsung dalam kelas, agar mereka dapat merasakan pengalaman pembelajaran yang langsung disampaikan oleh pengajar, berdiskusi dan bekerja kelompok secara langsung.

B. Saran

1. Bagi Penyelenggara Pelatihan Pembelajaran daring Etika Publik pada Latsar CPNS Golongan III Angkatan 8 ini dinilai efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Mengingat kondisi saat ini masih Pandemi Covid-19 menuju new normal yang belum dapat diketahui sampai kapan berakhirnya, maka metode pembelajaran Latsar CPNS daring patut untuk dipertimbangkan dilanjutkan untuk Latsar CPNS yang selanjutnya.

2. Bagi Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi para pengajar materi Etika Publik pada khususnya dan pengajar Latsar CPNS pada umumnya, untuk lebih banyak mendalami tentang bagaimana menghidupkan suasana pembelajaran daring yang interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, memperbanyak metode belajar agar peserta tidak bosan mengingat peserta Latsar CPNS sekarang rata-rata kaum milenial yang sangat familiar dengan teknologi informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada segenap Pimpinan dan jajaran pegawai Pusdiklat BSSN, serta kepada peserta Latsar CPNS Golongan III Angkatan 8 Pusdiklat BSSN TA 2020 yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Batubara, H. H., & Batubara, D. S. (2020). Penggunaan Video Tutorial Untuk Mendukung Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Virus Corona. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 21. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v5i2.2950>
- Irawati, D. Y., & Jonatan, J. (2020). Evaluasi Kualitas Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Studi Kasus di Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 9(2), 135–144. <https://doi.org/10.26593/jrsi.v9i2.4014.135-144>
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/104/2020 tentang Penetapan Infeksi Novel Coronavirus (Infeksi 2019-ncov) Sebagai Penyakit yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangannya*.
- Lembaga Administrasi Negara. (2015). *Modul Etika Publik Latsar CPNS Golongan III*.
- Lembaga Administrasi Negara. (2018). *Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2018 Tentang*

Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. *Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia*.

- Muhammad, T. (2017). Perancangan Learning Management System Menggunakan Konsep Computer Supported Collaborative Learning. *Jurnal Produktif*. <https://doi.org/ISSN: 2548-8082>
- Pratama, L. D., Lestari, W., & Astutik, I. (2020). Efektifitas Penggunaan Media Edutainment Di Tengah Pandemi Covid-19. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 413–423. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2783>
- Prihantony, D. I. (2020). Efektivitas Metode Pembelajaran Permainan Pada Mata Pelatihan Kesiapsiagaan Bela Negara Dalam Latihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Monas Vol 2 No 1 (2020) : 124-134 Juni 2020*, 2(1), 124–134.
- Rahman, M. A., Amarullah, R., & Hidayah, K. (2020). Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran E-Learning pada Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Borneo Administrator*, 16(1), 101–116. <https://doi.org/10.24258/jba.v16i1.656>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian. In *Metode Penelitian*. Alfabeta.
- Suharsono, A. (2020). Pembelajaran Daring Latsar Cpns From Home Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Susunan Artikel Pendidikan) Vol. 5 No. 1 Agustus 2020*, 5(1).